

Identifikasi dan Sosialisasi Potensi Desa di Era Informasi: PKM Multidisipliner di Dusun Gatak, Cangkringan, Yogyakarta

Jeanny Dhewayani

Universitas Kristen Duta Wacana

Korespondensi: jeanny@staff.ukdw.ac.id

Tim Pengabdian Masyarakat

Alviani Permata, Krisni Noor Patrianti, Althien John Pesurnay, dan Sumantyo Kartika

Abstract

In this Information Age, promoting village life and its potentialities can be delivered as interesting and useful content in digital media. In the effort to empower rural communities, communication technology such as mobile phones, which are relatively inexpensive and practical, can be employed to identify village potential, especially for young people. Not only interesting for the youth, but it can also involve them in community activities and give a meaningful and greater experience. So, the main objective of this community service program is to assist the local youth in identifying the social condition and potentialities the village has by applying a research method that is easy, accurate, and friendly. Given the limited time available, the multidisciplinary team takes the Digital Humanity approach in the form of youth training as the type of activity implemented in this program. Accordingly, to provide research experience to participants, Rapid Rural Appraisal (RRA) is taken as the primary method in undergoing the activity.

Keywords: *Multidisciplinary community service program; rapid rural appraisal (RRA); village potentialities, digital media, youth*

Abstrak

Di Era Informasi ini, mempromosikan kehidupan desa dan potensinya dapat dihadirkan sebagai konten yang menarik dan bermanfaat di media digital. Dalam upaya pemberdayaan kehidupan masyarakat pedesaan, teknologi komunikasi seperti telepon genggam yang relatif murah dan praktis dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi desa, khususnya bagi generasi muda. Ponsel tidak hanya menarik bagi kaum muda, tetapi juga dapat melibatkan mereka dalam kegiatan masyarakat dan memberikan pengalaman yang lebih bermakna dan lebih besar. Jadi, secara prinsip, tujuan utama dari program pengabdian masyarakat yang dilakukan secara multidisipliner ini adalah membantu pemuda desa setempat dalam mengidentifikasi kondisi sosial dan potensi yang dimiliki desa mereka dengan menerapkan metode penelitian yang mudah, akurat, dan menyenangkan. Mengingat keterbatasan waktu yang tersedia, pelatihan pemuda dipilih sebagai jenis aktivitas yang diterapkan oleh tim dalam program ini. Oleh karena itu, untuk memberikan pengalaman penelitian lapangan kepada peserta, *Rapid Rural Appraisal* (RRA) dijadikan sebagai metode utama dalam melaksanakan kegiatan.

Kata kunci: *Pengabdian kepada masyarakat (PKM) multidisipliner; rapid rural appraisal (RRA); potensi desa; media digital; pemuda*

Pendahuluan

Media digital merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sebagian besar orang di Era Informasi ini, terutama di kalangan pemuda dan remaja. Kehadiran teknologi komunikasi yang canggih seperti telepon seluler (ponsel) disebut-sebut telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat saat ini. Pujian dan keluhan terhadap peralatan komunikasi ini tampak nyata dengan munculnya klasifikasi usia secara sosial budaya dalam tingkatan generasi seperti misalnya Baby Boomers, X, Y, Z, dan Alpha. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan kemampuan adaptasi generasi tersebut pada cara berkomunikasi dan kemajuan alat komunikasi yang makin canggih dari hari ke hari. Baik di kota maupun desa, keragaman generasi yang ada dalam suatu komunitas tidak jarang menyebabkan perbedaan sudut pandang dalam melihat dan menyikapi tantangan misi pembangunan di suatu daerah, terutama di pedesaan.

Potensi desa adalah istilah umum yang digunakan dalam program-program pembangunan desa dengan sasaran untuk menggali ketersediaan sumber-sumber ekonomi baik sumber alam maupun sumber daya manusia yang tersedia di suatu desa yang dapat didayagunakan untuk kesejahteraan masyarakat desa setempat. Pembangunan ekonomi sejauh ini sudah mampu mengurangi kemiskinan, tetapi penekanan pembangunan pada pertumbuhan ekonomi ditengarai juga telah menciptakan kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan. Potensi desa didefinisikan sebagai “Daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat” (Soleh, 2017). Oleh sebab itu, mengembangkan potensi desa di berbagai bidang masih menjadi agenda utama dalam berbagai program pembangunan. Potensi desa, secara umum, dibedakan menjadi 2 potensi, yaitu fisik dan non-fisik. Potensi fisik mencakup sumber daya alam (lahan, tanah, air, iklim, lingkungan geografis, ternak, dan manusia), sedangkan potensi non-fisik mencakup segala potensi yang menyangkut masyarakat desa dan tata perilakunya, seperti ciri-ciri sosial, lembaga/organsasi sosial, dan aparat/pamong (Soleh, 2017). Artinya, penggalan potensi desa harus melibatkan masyarakat dan kerja sama mereka dalam merespons kapasitas dan kekuatan yang ada di daerah itu. Dengan kerangka pengembangan tersebut, pemuda dan media saat ini dianggap sebagai bagian penting yang menjadi potensi desa, baik dilihat dari segi fisik maupun non-fisik.

Saat ini, perpaduan antara kemajuan teknologi komunikasi yang pesat dan biaya yang rendah dalam membuat dan berbagi konten telah menyebabkan demokratisasi pembuatan konten serta penciptaan jenis konten baru, seperti blog, mim, dan esai video atau foto yang populer disebut dengan jurnalisme warga (*citizen journalism*) (Das, 2020). Hal ini membuat masyarakat lebih aktif dalam pembuatan konten dan berpartisipasi dalam sosial media lewat komentar dan tulisan melalui video, foto, dan karya foto lainnya, baik untuk tujuan hiburan, komersial, maupun seni. Dari situ, masyarakat merasakan adanya hal-hal positif dan negatif dari kemajuan teknologi ini. Segi positif yang dapat digunakan untuk pemberdayaan desa adalah menggunakannya untuk mempelajari, memahami, dan mengelola desa beserta potensinya secara internal dan mempromosikannya kepada masyarakat luar melalui media masa. Di sinilah letak pentingnya keikutsertaan pemuda karena merekalah pemangku teknologi komunikasi ini dan pemilik masa depan desa.

Sementara itu, kedudukan pemuda dalam masyarakat selalu diperhitungkan sebagai kekuatan tertentu, tidak jarang mereka sendiri memiliki keraguan dan keterbatasan ilmu yang disebabkan oleh perbedaan usia dan tingkat pendidikan mereka. Sebagai pemuda Indonesia, mereka miliki hak penuh untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat dan mendukung kehidupan sosial dan ekonomi mereka serta antusiasme untuk berpartisipasi dalam membangun kehidupan masyarakatnya. Berkenaan dengan itu adalah tugas akademisi untuk melayani masyarakat dengan mendorong dan memajukan kemampuan mereka untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat menjawab tantangan zaman. Untuk itu, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dimandatkan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, akademisi melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang pada umumnya berkaitan dengan peningkatan kemanfaatan nilai-nilai ekonomi yang sangat diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran hidup. Kemakmuran hidup memang bisa dicapai lewat peningkatan ekonomi saja, tetapi untuk mencapai hal itu juga diperlukan pemahaman-pemahaman yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial humaniora karena tanpa nilai-nilai ini, kemakmuran bisa jadi akan menimbulkan konflik dan anomali dalam masyarakat. Dipandang dari disiplin humaniora, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan peluang untuk melengkapi dan mengembangkan pengetahuan masyarakat di sisi sosial humaniora atau yang secara populer dikenal sebagai *softskill*. Sudah banyak disebutkan dalam berbagai media bahwa pada Era Digital ini integritas, kejujuran dan kemampuan berkomunikasi serta beradaptasi adalah beberapa keterampilan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh para pemuda sebagai tanggung jawabnya dalam bermasyarakat. Dengan demikian, mengintegrasikan keterampilan ke dalam proses pendidikan menjadi penting pada masa sekarang ini.

Peran Akademisi dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa

Menjadi agen perubahan adalah mandat bagi akademisi. Oleh sebab itu, tugas seorang akademisi yang menyangkut penelitian terhadap praktik, tempat, dan representasi selalu kembali pada kehidupan sehari-hari. Keseharian, menurut Pink, “menjadi tempat di mana penelitian, aksi dan intervensi muncul dan berkembang dengan menggabungkannya dengan cara-cara baru ketika mereka (akademisi) terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berupaya membawa perubahan.” (Pink, 2012). Artinya, pemahaman terhadap fakta harus dimulai dari kehidupan masyarakat sehari-hari dan digunakan secara empiris sebagai pijakan dalam suatu penelitian dan keputusan dalam mengupayakan perubahan.

Ilmu humaniora adalah bidang keilmuan yang bersifat multidisipliner, yang mencakup ilmu-ilmu seperti bahasa, sosial, antropologi, filsafat, dan budaya. Sebagai akademisi, dosen bidang humaniora, sama seperti dosen-dosen bidang ekonomi tepat guna, juga memiliki banyak peluang dan kesempatan untuk secara lebih luas mendarmakan ilmunya kepada masyarakat dan mendukung program-program pemberdayaan desa. Dosen-dosen mata kuliah humaniora juga memiliki pengetahuan, wawasan, dan minat terhadap permasalahan sosial kebudayaan yang ilmunya tidak hanya merupakan mandat di lingkup akademik pendidikan, tetapi juga dapat diptaktikkan di lingkup masyarakat luas secara praktis. Suharto dalam analisisnya tentang implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebutkan bahwa pada

prinsipnya, pemberdayaan desa adalah penerapan hasil pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan temuan baru untuk memajukan ekonomi serta pertanian masyarakat desa, dalam upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui pembuatan kebijakan, kegiatan, dan pendampingan, dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya sesuai dengan kebutuhan daerah setempat (Suharto, 2018). Sejalan dengan harapan itu, pengetahuan dan praktik sosial-budaya yang menyangkut isu-isu seperti kerja sama tim, proyek berbasis riset, dan demokrasi adalah pengetahuan yang saat ini relevan untuk dibagi dan dilatihkan tidak hanya di lingkungan kampus, tetapi juga bagi masyarakat pedesaan. Dalam konteks Era Digital, kesempatan berperan serta dalam membangun masyarakat yang maju dan humanis dapat dilakukan melalui pelatihan penelitian sederhana kepada masyarakat serta mendorong mereka memublikasikan hasilnya melalui media digital.

Kerangka Pelaksanaan PKM

Tujuan PKM

- Mendorong pemuda desa untuk aktif berpartisipasi dalam pemberdayaan desa mereka secara virtual dengan cara membuat konten di sosial media yang bertanggung jawab, informatif, dan menarik.
- Memperkenalkan konsep partisipasi sosial, demokrasi, dan *teambuilding* dalam berorganisasi dan penerapannya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- Memperkenalkan konsep RRA dan aplikasinya untuk mengidentifikasi potensi desa melalui penelusuran desa dengan metode *transect walk*.

Peserta

Pelatihan diberikan kepada kelompok pemuda PERMATA, Dusun Gatak, Cangkringan, Yogyakarta. PERMATA yang beranggotakan pelajar, mahasiswa, dan pekerja muda dengan rentang usia antara 13—30 tahun yang memiliki perhatian dan aktif ikut serta dalam masalah pembangunan desa di desa mereka. Pelatihan yang diberikan disusun dengan materi-materi yang praktis serta akomodatif terhadap perbedaan usia, gender, dan tingkat pendidikan peserta. Hal lain yang menjadi sasaran latihan keterampilan adalah kenyataan bahwa sebagian besar kaum muda Yogyakarta memiliki ponsel dan terhubung dengan internet untuk bekerja, belajar, bersosialisasi, dan berkomunitas, demikian juga dengan pemuda PERMATA. Maka, sesuai dengan tujuan penelitian, rancangan dan materi penelitian disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi mereka. Data statistik kepemudaan Kemenpora menunjukkan bahwa pelatihan yang menasar pemuda di pedesaan banyak dipilih karena partisipasi pendidikan pemuda di pedesaan ditengarai lebih rendah dibanding di perkotaan yang penghidupannya masih didominasi terutama oleh sektor pertanian dan sektor perdagangan (Widhyarto, 2014). Oleh sebab itu, pelatihan-pelatihan yang dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kerampilan pemuda merupakan hal yang harus terus didukung pelaksanaannya.

Materi Kegiatan

Secara garis besar, pendekatan dalam pelatihan adalah *participant-based-learning* yang

digunakan untuk mempraktikkan keterampilan kerja sama dalam kerja kelompok sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai. Dengan demikian, materi kegiatan diberikan berdasarkan topik-topik yang telah disusun dalam bentuk modul oleh beberapa anggota tim dan disesuaikan dengan tujuan kegiatan pelatihan (Permata, et al. 2022). Topik-topik pembelajaran yang menjadi muatan dalam materi pelatihan adalah penelurusan desa atau *transect walk* (metode penelitian), *team-building* (konsep partisipasi sosial dan demokrasi), konten narasi, dan perancangan konten berbasis aplikasi desain grafis. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim PKM bertindak sebagai fasilitator dan sekaligus narasumber secara bergantian sesuai dengan bidang minat keilmuan masing-masing untuk setiap sesi. Rancangan pembelajaran ini dilaksanakan guna menciptakan proses belajar yang interaktif, setara, dan menyenangkan.

PKM Multidisipliner dan Aktivitas Akademik Humaniora Digital

Pengabdian kepada masyarakat, selain dianggap sebagai kegiatan sosial, juga dianggap sebagai kegiatan ilmiah. Sesuai dengan tujuannya, PKM multidisipliner yang dilakukan oleh tim MKH UKDW juga dilakukan sebagai bagian dari aktivitas kegiatan akademik dalam disiplin humaniora digital. Humaniora digital, sesuai dengan sifatnya yang multidisipliner, adalah bidang penelitian yang sangat luas dan berisi aktivitas akademik yang tidak hanya mencakup penggunaan metode digital oleh para peneliti seni dan humaniora serta kolaborasinya dengan pakar komputasi dan sains di bidang humaniora digital, tetapi juga mengkaji bagaimana seni dan humaniora menawarkan wawasan yang khas terhadap permasalahan sosial budaya yang diangkat oleh perkembangan teknologi digital (Hirsch, 2012). Menurut Hirsch, 'radikalitas' humaniora digital terletak pada kapasitasnya untuk dipraktikkan terintegrasi secara vertikal untuk mencapai suatu tujuan, dengan adanya beragam materi dan strategi disiplin yang digunakan dan dilibatkan di dalam media, alat, format, dan batas formal yang memungkinkan (Hirsch, 2012). Dengan demikian, tujuan dari disiplin ini adalah mengeksplor persilangan antara teknologi digital dan budaya. Kapasitas ini sangat mendukung dan sesuai bagi PKM yang bersifat lintas bidang, terutama jika pilihan pendekatan dalam melakukan PKM adalah memberikan pendampingan dan/atau pelatihan yang dapat mengintegrasikan beberapa tujuan ke dalam satu misi pencapaian.

Dalam kerangka PKM multidisipliner dan untuk memenuhi ketentuan program pelatihan secara umum, perlu diterapkan metode pedagogis yang mampu memberikan pengalaman belajar yang terstruktur. Secara pedagogis, jika dilihat dari pemenuhan tuntutan objektivitas akademik secara dasar, fenomena alam lebih mudah diamati secara langsung daripada fenomena sosial (Hadi, 2015:39—43). Untuk itu, pemilihan teknik observasi partisipasi dalam penelitian yang bersifat eksploratif dianggap tepat untuk diterapkan. Teknik ini biasanya digunakan untuk menyelidiki satuan kelompok sosial dalam skala besar. Namun, teknik ini bisa digunakan untuk mengobservasi kelompok-kelompok kecil, terutama jika baru tersedia sedikit data dan prosedur penelitian yang sistematis dipandang masih kurang tepat (Hadi, 2015:195). Teknik ini di satu sisi dapat menjawab permasalahan bahwa banyak desa merasa belum mendapatkan layanan penelitian yang memadai untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan-keputusan atas permasalahan desa. Dengan demikian, jika mereka memiliki konsep-konsep meneliti yang praktis dan bisa mereka lakukan sendiri secara mandiri pasti akan

lebih bermanfaat.

Memperhatikan keadaan desa di satu sisi dan permasalahan metodologis multidisipliner maupun interdisipliner di sisi lain, penerapan pendekatan interaktif dan partisipatoris yang menurut anggapan Patton (2002) sangat sesuai dengan metode kualitatif dapat diterapkan. Patton memberikan alasan bahwa metode tersebut di dalamnya mencakup “upaya untuk mempersonalisasi dan memanusiakan penelitian dan evaluasi, bekerja dengan pemangku kepentingan untuk menelaraskan nilai program dan evaluasi, pembelajaran tindakan, dan praktik reflektif, penyelidikan apresiatif, memfasilitasi kolaborasi dengan peneliti inti melalui penelitian partisipatif, mendorong dialog demokratis dan musyawarah, serta mendukung demokrasi melalui penggunaan proses.” (Patton, 2002:175). Pendekatan interaktif dan partisipatoris ini sangat mengena untuk memahami permasalahan desa secara utuh serta mampu mengembangkan relasi yang baik antara akademisi dan masyarakat tempat PKM dilakukan.

Kenyataannya, pelatihan bagi pemuda desa yang bertujuan untuk menggali potensi desa dapat dilakukan dengan cara penelitian akademik dalam bentuk sederhana dan praktis. Prinsip-prinsip penelitian partisipatif pada dasarnya cocok digunakan untuk menggabungkan aspek-aspek akademik dan populer serta sekaligus mampu menghindari *gap* antara akademisi dan awam dalam kegiatan pelatihan. Berikut adalah prinsip-prinsip penelitian partisipatif dan kolaboratif yang secara holistik dapat diterapkan (Patton, 2002:185), yaitu sebagai berikut.

Proses penelitian melibatkan peserta dalam mempelajari logika dan keterampilan menyelidiki.

Dalam prosesnya, peserta memiliki pertanyaan (penelitian) mereka sendiri secara autentik.

Peserta bekerja sama sebagai kelompok dan fasilitator mendukung kohesi kelompok serta mempertanyakan permasalahan secara kolektif.

Semua aspek penyelidikan, dari fokus penelitian hingga analisis data, dilakukan dengan cara yang dapat dimengerti dan bermakna bagi peserta.

Peneliti, evaluator, dan peserta sama-sama bertindak sebagai fasilitator, kolaborator, dan narasumber.

Fasilitator mempertanyakan, mengenali, dan menghargai perspektif serta keahlian peserta dan bekerja untuk membantu peserta mengenali serta menghargai keahlian mereka sendiri dan satu sama lain.

Perbedaan status dan kedalaman antara pertanyaan fasilitator dan peserta diminimalkan, sebisa mungkin dibuat praktis dan autentik, tanpa menggurui atau bermain peran.

Prinsip-prinsip di atas diterapkan oleh tim PKM, khususnya dalam upaya membantu kelompok pemuda melihat potensi desa mereka. Dengan dasar kebersamaan dan kesetaraan, pemuda setempat sebagai partisipan tidak dibedakan dari akademisi yang menjadi pelatih. Kedua pihak sama-sama bertindak sebagai fasilitator, kolaborator, dan narasumber dalam arti sebenarnya. Dalam praktiknya, kegiatan menggali potensi desa yang dilakukan dengan cara menelusuri desa tidak akan berjalan dengan baik jika tidak dilakukan secara bersama. Selain menanamkan konsep penelitian yang menitikberatkan pada aspek penggalian potensi desa, baik secara fisik maupun sosial, juga dilakukan percobaan mengoptimalkan gawai yang sudah dimiliki oleh sebagian besar peserta yang

sudah akrab mereka pakai. Di Era Digital ini, menurut Schmidt dan Cohen, “di luar ponsel, hal lain yang dibawa oleh konektivitas adalah kemampuan untuk mengumpulkan dan menggunakan data”. Masih menurut mereka, “Data adalah alat yang dapat digunakan khususnya di tempat di mana statistik yang tidak dapat diandalkan tentang kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kebutuhan penduduk telah menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Jadi kesempatan untuk mengumpulkan data secara efektif adalah suatu *game changer*” (Schmidt & Cohen, 2013). Pendapat ini kiranya dapat dibenarkan jika direfleksikan pada ketidaksetaraan informasi yang tersebar di antara publik, baik di desa maupun kota, dalam beberapa tahun terakhir ini yang menyebabkan kegelisahan dan keributan di tengah masyarakat. Dengan demikian, pelatihan multidisipliner ini juga mencoba memberikan pengalaman dan pemahaman terhadap pemuda desa bahwa gawai yang mereka miliki tidak hanya bisa dipakai sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga untuk banyak hal yang bisa bermanfaat dan berpeluang bagi peningkatan keilmuan serta sosial kemasyarakatan. Secara praktis, usaha ini bermaksud melatih dan menyiapkan mereka dalam membuat konten yang informatif, bermanfaat, menarik, dan kreatif tentang keadaan dan kekuatan desa mereka untuk ditujukan kepada masyarakat luas melalui media sosial. Menurut Jaccard dan Jacoby (2020), ide-ide kreatif memberikan perspektif baru terhadap suatu fenomena dengan cara memberikan wawasan terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak dikenali. Sebagai penduduk yang lahir dan tinggal di suatu tempat dengan cukup lama, mengenali keistimewaan daerah tempat tinggal sendiri kadang lebih sulit daripada melihat daerah lain. Dengan demikian, melalui pelatihan yang diberikan, peserta akan mampu melihat fenomena yang selama ini tidak mereka kenali. Mengacu pada pendapat Amabile tentang karakteristik kreativitas, Jaccard dan Jacoby menuliskan bahwa kreativitas melibatkan tiga aspek: 1) memiliki motivasi tinggi untuk mengerjakan tugas yang ada, 2) memiliki pengetahuan dan kemampuan yang relevan dengan ranahnya untuk menangani tugas, dan 3) memiliki keterampilan kreatif yang relevan dengan bidangnya (Jaccard & Jacoby, 2020). Hal ini mengingatkan pihak akademisi bahwa ada *gap* yang harus lebih diperhatikan dari sisi motivasi, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses maupun materi pelatihan sehingga sebelum pelatihan dilaksanakan, diperlukan penelitian prapelatihan, baik terhadap akademisi yang terlibat sebagai pelatih atau pendamping maupun terhadap masyarakat dan lingkungan desa setempat, baik secara fisik maupun sosial.

‘Mengajar adalah belajar’. Artinya, partisipasi dan kolaborasi menjadi model pendekatan yang dianggap cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pelatihan pembuatan konten ini, baik sebagai model kegiatan oleh pihak pelatih maupun sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan pengalaman praktis bagi peserta latih. Partisipasi dan kolaborasi yang dimaksud dilaksanakan mengacu pada metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) yang dianggap merupakan jembatan antara survei formal dan metode-metode penelitian tidak terstruktur seperti wawancara, *focus group discussion* (FGD), dan observasi. Oleh sebab itu, RRA lebih sering dideskripsikan sebagai “aktivitas lapangan yang sistematis tetapi semi-terstruktur yang dilakukan oleh suatu tim yang multidisipliner dan dirancang untuk merumuskan hipotesis baru tentang kehidupan desa” (Crawford, 1997). Metode tersebut dianggap tepat untuk pelatihan ini karena waktu pelaksanaannya lebih singkat dalam menghasilkan luaran, berbiaya rendah, dan keakuratan datanya cukup tinggi.

Penutup

Manfaat dari kegiatan PKM ini tidak hanya diperoleh peserta pelatihan, tetapi juga oleh dosen pelaku PKM. Nilai-nilai kebersamaan dan kesetaraan dalam kolaborasi antara akademisi dan awam menjadi pengalaman yang memperkaya dan bermanfaat bagi dua belah pihak. Pendekatan dan metode multidisipliner juga memberi motivasi serta pemikiran baru dalam pengembangan segi pedagogis dalam proses belajar mengajar. Harapannya, program pelatihan yang sudah menghasilkan konten sederhana di media sosial ini akan ditindaklanjuti dengan pembuatan konten-konten selanjutnya dalam kegiatan kepemudaan di Dusun Gatak. Tantangan dari kegiatan PKM ini adalah kelanjutan pembelajaran pembuatan konten yang tidak hanya harus didukung dengan kemampuan menulis yang baik, tetapi juga masalah literasi teknologi yang nampaknya masih harus terus diupayakan. Tanpa dukungan kedua hal ini, keikutsertaan pemuda dalam memajukan desanya melalui media digital mungkin tidak akan memenuhi harapan. Di pihak lain, pembelajaran yang menarik bagi tim dosen PKM ini adalah bahwa *Rapid Rural Appraisal* yang digabungkan dengan minat dan pendekatan multidisipliner mempunyai potensi yang besar untuk diterapkan sebagai metode survei di luar bidang pertanian dan pada kelompok dengan perbedaan usia, tingkat pendidikan, gender, serta status sosial dan ekonomi yang berbeda. Dengan maraknya kegiatan di dunia pendidikan tinggi yang terus mengintegrasikan teknologi ke dalam rencana pembelajaran dan mengganti model pembelajaran tradisional dengan lokakarya-lokakarya yang lebih interaktif, kiranya ini adalah saat yang tepat bagi para akademisi untuk membagikan ilmu dan keterampilan kepada masyarakat di luar kampus lewat pendekatan PKM yang kreatif dan multidisipliner.

Referensi

- Crawford, I.M. (1997). *Marketing Research and Information Systems*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO).
- Das, Abraham. (2020). 'Impact of Digital Media on Society, Introduction', dalam *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)* I Volume 8, Issue 5, May 2020, hlm. 2742-2748. <https://www.researchgate.net/publication/347444440> (akses 05/08/2022).
- Hadi, Sutrisno. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirsch, Brett D. (2012). "Digital Humanities and the Place of Pedagogy", dalam *Digital Humanities Pedagogy: Practices, Principles and Politics*, editor Brett D. Hirsch. 2012. Open Book Publishers <http://www.openbookpublishers.com/product/161>.
- Jaccard, James dan Jacoby, Jacob. (2020). *Theory Construction and Model-Building Skills, A Practical Guide for Social Scientists*, Second Edition. New York: The Guilford Press
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. London: Sage Publication Inc.
- Permata, Alviani, Patrianti, K.N., dan Pesurnay, A. J. (2022). *Modul Pembuatan Konten Partisipatoris di Media Sosial oleh Kelompok Pemuda*. Yogyakarta: Unit Mata Kuliah Humaniora, FKHUM, Universitas Kristen Duta Wacana.
- Pink, Sarah. (2012). *Situating Everyday Life*. Los Angeles: SAGE.

- Schmidt, Eric dan Cohen, Jared. (2013). *The New Digital Age, Reshaping the Future of People, Nations and Business*. London: John Murray (Publisher)
- Soleh, Ahmad. (2017). "Strategi Pengembangan Potensi Desa", dalam *Jurnal Sungkai* Vol.5 No.1, Edisi Februari 2017: 32-52.
- Suharto. (2018). "Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Implementasi UU Desa (Analisis Implementasi UU No.6 2014 Tentang Desa)", dalam *Prosiding Senas POLHI ke-1 Tahun 2018*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Wahid Hasyim, hlm. 47-65.
- Supradaka. (2022). "Pemanfaatan Canva sebagai Media Perancangan Grafis", dalam *Jurnal Ikraith-Teknologi*, Vol. 6 No.1, Maret 2022: 62-68.
- Widhyarto, Derajad S. (2014). 'Kebangkitan Kaum Muda dan Media Baru'. Dalam *Jurnal Studi Pemuda*, Vo.3, No.2, September 2014: 141-146.